

Etika Pendidik Perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam Kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim*

Ilham Adiansyah Harahap*, Syamsu Nahar, Azizah Hanum OK

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*ilham0331234018@uinsu.ac.id

Abstract

*This study on the ethics of educators from the perspective of Imam Badruddin Ibn Jama'ah in the book *Tadzkiratus Sami' Wal Mutdcaallim Fii Adabil 'Alim wal Muta'alim* dits relevance to the code of ethics of teachers in Indonesia fills some gaps in previous studies. The purpose of this study is to analyze the ethics of educators from the perspective of Imam Badruddin Ibn Jama'ah in his book *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim wal Muta'alim*. This study uses a type of research with a library research approach (Library Research), which is included in the category of qualitative research. The ethics of a teacher according to Imam Badruddin Ibn Jama'ah emphasizes the importance of spiritual, moral, and scientific integrity. Teachers must have muroqobah (a sense of being watched by Allah), maintain the nobility of knowledge, be ascetic towards the world, and cleanse their intentions from worldly ambitions. Educator ethics play an important role in the formation of educator character who not only teaches knowledge, but also of moral and ethics of students. In Islamic thought, educator ethics have been discussed by many figures, one of whom is Imam Badruddin Ibn Jama'ah (1241-1333 AD). In his work *Tazkirat as-Sami' wal-Mutakallim fi Adab al-'Alim wal-Muta'allim*, Imam Ibn Jama'ah provide guidance on the behavior and manners that must be possessed by an educator. Educator ethics according to Imam Badruddin Ibn Jama'ah in *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* are very relevant and in line with the Code of Ethics for Teachers in Indonesia. Values such as maintaining dignity, being fair, being humble, having noble morals, professionalism, and spiritual awareness (muroqobah) are the common foundation in forming ideal educators—both morally, intellectually, and spiritually. These ethics not only strengthen the quality of teachers personally and professionally, but also encourage the creation of a civilized, conducive, and transformative learning atmosphere.*

Keywords : *Ethics; Educator; Imam Badruddin Ibn Jama'ah; Book of *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim**

Abstrak

Penelitian ini tentang etika pendidik dari perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutdcaallim Fii Adabil 'Alim wal Muta'alim* dan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia mengisi beberapa kekosongan dalam penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis etika pendidik perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam kitabnya *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim wal Muta'alim*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kepustakaan (Library Research), yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Etika seorang guru menurut Imam Badruddin Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya integritas spiritual, moral, dan keilmuan. Guru harus memiliki muroqobah (rasa diawasi Allah), menjaga kemuliaan ilmu, bersikap zuhud terhadap dunia, serta membersihkan niat dari ambisi duniawi. Etika pendidik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter pendidik yang tidak hanya

mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan moral peserta didik. Dalam pemikiran Islam, etika pendidik telah dibahas oleh banyak tokoh, salah satunya adalah Imam Badruddin Ibnu Jama'ah (1241-1333 M). Dalam karyanya *Tazkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Imam Ibnu Jama'ah memberikan panduan mengenai perilaku dan adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Etika pendidik menurut Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* sangat relevan dan sejalan dengan Kode Etik Guru di Indonesia. Nilai-nilai seperti menjaga martabat, berlaku adil, rendah hati, akhlak mulia, profesionalisme, serta kesadaran spiritual (*muroqobah*) menjadi landasan bersama dalam membentuk pendidik ideal—baik secara moral, intelektual, maupun spiritual. Etika tersebut tidak hanya memperkuat kualitas guru secara pribadi dan profesional, tetapi juga mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang beradab, kondusif, dan transformatif.

Kata Kunci : Etika; Pendidik; *Imam Badruddin Ibnu Jama'ah*; *Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim*

Pendahuluan

Etika dalam dunia pendidikan sangat penting karena berhubungan dengan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dijunjung oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan harus dilandasi oleh etika yang tinggi agar terbentuknya karakter peserta didik dan profesionalisme pendidik serta terbentuknya lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa secara menyeluruh, sekaligus menjadi pedoman bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai agen perubahan, sehingga terciptanya nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan suasana pembelajaran yang kondusif (Fajri Annur, 2021).

Etika dalam pendidikan mencakup nilai-nilai moral yang mendasari interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik harus mampu memberikan teladan yang baik dalam sikap dan perilaku agar dapat menjadi contoh yang diikuti oleh siswa. Etika juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara tujuan akademik dan tujuan pembentukan karakter, sehingga pendidikan tidak hanya mengarah pada pencapaian hasil akademis semata, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia (Hasbullah, 2013).

Etika dalam dunia pendidikan bukan hanya sekedar aturan atau norma yang harus diikuti, tetapi juga sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif, inklusif, dan berkelanjutan. Salah satunya etika yang perlu diperhatikan yaitu etika yang diterapkan oleh pendidik, yang akan membentuk karakter peserta didik, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, etika pendidik tidak hanya berhubungan dengan bagaimana cara mengajar, tetapi juga dengan bagaimana pendidik berinteraksi dengan siswa, bagaimana pendidik menunjukkan sikap profesionalisme, dan bagaimana pendidik menjaga integritas dalam proses pendidikan (Zubaidah, 2022).

Etika pendidik sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik (G. A. Pratama & Rigiati, 2023). Pendidik yang beretika baik akan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh dengan saling menghargai, rasa aman, dan kenyamanan, yang pada akhirnya dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pembelajaran mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam, etika pendidik menjadi landasan utama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat, bermoral, dan berkualitas (Busthomi, 2021). Etika pendidik dapat dipahami juga sebagai integrasi nilai-nilai moral dan akhlak yang harus dijunjung tinggi oleh pendidik, yang juga sering disebut sebagai *akhlaq al-mu'allim* (akhlak guru), *adab al-mu'allim* (adab guru), atau *suluk al-mu'allim* (tingkah

laku guru). Etika pendidik yang dimaksud dalam kitab *tadzkiratus sami' wal mutakallim fi adabil 'alim wal muta'alim* yaitu *adab al-'alim* atau *adab al-mu'allim*.

Imam Al-Ghazali membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk etika pendidik. Beliau menekankan bahwa pendidik harus memiliki akhlak yang baik, kesabaran, dan kemampuan untuk mendidik dengan kasih sayang, bukan hanya dengan kekerasan atau paksaan. Al-Ghazali juga memaparkan pentingnya niat yang ikhlas dalam mengajar, yang sesuai dengan prinsip moral dalam Islam (Pane & Nailatsani, 2022). Oleh karena itu, Penting bagi pendidik untuk kembali merujuk pada prinsip-prinsip etika pendidik yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits, karena tujuan dari pengajaran adalah untuk mengisi pikiran peserta didik dengan pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan tugas utama penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surah az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya:

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Ayat tersebut mengingatkan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, yang meliputi semua aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Pendidik bertanggung jawab untuk menanamkan nilai ibadah dalam proses belajar-mengajar, agar peserta didik tidak hanya cerdas dalam ilmu, tetapi juga memiliki kesadaran akan tujuan hidup yang sejati, yaitu beribadah kepada Allah. Niat ikhlas adalah ajaran penting dalam Islam yang harus dimiliki pendidik, yaitu untuk mendidik murid dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi umat, yang akan menghasilkan dampak positif dalam pendidikan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, dari Amirul Mukminin, Abu Hafs Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Terjemahannya:

Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju (HR. Bukhari dan Muslim) (An-Nawawi, 2007).

Hadits tersebut menekankan bahwa niat dalam setiap amal perbuatan akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya. Pendidik harus memastikan bahwa niat mereka dalam mengajar adalah semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat. Pendidik yang mengajar dengan niat ikhlas untuk meningkatkan kualitas generasi penerus akan melihat dampak positif dalam kehidupan pribadi dan peranannya sebagai agen perubahan. Niat yang murni akan membimbing pendidik untuk mengajar dengan kasih sayang, kejujuran, dan integritas, meskipun banyak pendidik yang kadang memiliki niat yang tidak murni dalam tugas mereka (Nasirudin, 2023).

Salah satu konsekuensi dari fenomena ini adalah adanya kesenjangan antara idealisme etika pendidik dan realitas yang ada di lapangan. Idealnya, seorang pendidik harus mampu menjaga integritas, objektivitas, dan profesionalisme dalam mendidik, serta menjadi teladan dalam hal akhlak dan perilaku. Namun, dalam praktiknya, beberapa pendidik sering kali terjebak dalam konflik antara kewajiban mereka untuk menyampaikan pengetahuan dengan cara yang bijaksana dan tuntutan zaman yang mendorong mereka untuk lebih mengutamakan hasil yang cepat dan praktis (Panjaitan & Naibaho, 2024).

Menghadapi tantangan ini, peneliti mencoba untuk menganalisis dan membahas kajian mendalam mengenai etika pendidik dari perspektif Islam, khususnya pandangan

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah yang terdapat dalam kitab *Tadzkiratus Sami wa al-Mutakallim*. Imam Badruddin memberikan petunjuk dan pedoman etika yang mencakup aspek moral, spiritual, dan intelektual yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan terkhusus pendidikan agama Islam di Indonesia. Dalam kitab tersebut, ditekankan pentingnya adab dan akhlak seorang pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari (Firdaus, 2016). Dalam konteks Indonesia yang juga menekankan pendidikan karakter dan kembali kepada nilai-nilai kearifan lokal serta agama, pandangan Ibnu Jama'ah mengenai etika pendidik dapat memberikan kontribusi yang berarti. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan pasal 3 UU tersebut, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam mengenai konsep etika pendidik terhadap kitab *Tadzkiratus Sami' karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah* serta menganalisis relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia, sebagai objek kajian dalam penulisan ini untuk mengetahui etika pendidik yang memadukan kearifan klasik dengan kebutuhan kontemporer dalam konteks pendidikan di Indonesia. yang harus diterapkan pendidik saat memberikan ilmu.

Metode

Penelitian tesis ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*), yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari karya-karya pustaka, baik yang berupa dokumen tertulis seperti buku, jurnal, atau literatur lainnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berfokus pada fakta-fakta konseptual dan teoritik yang terdapat dalam karya-karya tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Hamzah, 2022). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang konsep etika guru yang dituangkan oleh Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'Alim* serta buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan pendidikan karakter di Indonesia. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, sehingga sumber data utamanya adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh beliau. Buku-buku atau karya tulis lain yang membahas tentang Imam Badruddin Ibnu Jama'ah yang ditulis oleh ulama atau pemikir lain digunakan sebagai sumber sekunder untuk memperkaya pemahaman dan memberikan perspektif tambahan terhadap pemikiran beliau. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pemikiran tokoh, di mana peneliti berusaha menggali dan menganalisis pemikiran dari tokoh tertentu, yang dalam hal ini adalah Imam Badruddin Ibnu Jama'ah. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana karya-karya fenomenal yang dihasilkan oleh tokoh tersebut dapat mencerminkan pemikiran dan pandangan mereka, khususnya dalam konteks etika pendidik, yang menjadi fokus utama kajian tesis ini (Hamzah, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Etika pendidik dalam pandangan klasik Islam, seperti yang dikemukakan oleh Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fii Adabil 'Alim wal Muta'Alim*, memberikan gambaran menyeluruh tentang peran guru yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual. Dalam pemikirannya, pendidik dituntut untuk menggabungkan niat yang tulus, integritas moral,

dan tanggung jawab profesional dalam menjalankan tugas. Konsep keikhlasan, misalnya, bukan sekadar berbuat baik, tetapi menanamkan kesadaran bahwa tugas mengajar adalah amanah yang harus dijalankan semata-mata karena Allah, tanpa diganggu oleh kepentingan duniawi. Ini sangat sejalan dengan prinsip Kode Etik Guru Indonesia yang menekankan bahwa guru harus mengutamakan peserta didik dan menjunjung tinggi integritas. Selain itu, Ibnu Jama'ah juga menekankan pentingnya sikap zuhud atau tidak berlebihan dalam mengejar materi, agar guru tetap fokus pada esensi pendidikan. Ia juga mendorong pendidik untuk terus belajar, berdiskusi, dan menyebarluaskan ilmu, yang sejalan dengan semangat pengembangan profesional berkelanjutan.

Dalam hal perilaku dan metode pengajaran, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya kelembutan, penghindaran kekerasan, serta penciptaan suasana kelas yang tenang dan nyaman. Pendekatan ini sangat relevan dengan prinsip pembelajaran modern yang menekankan pendekatan humanis dan berpusat pada peserta didik. Guru perlu mampu memahami karakter masing-masing murid dan menyesuaikan strategi mengajar sesuai kebutuhan mereka, sebagaimana dituntut oleh prinsip inklusivitas dalam pendidikan nasional. Ia juga menggarisbawahi pentingnya keadilan dalam memperlakukan semua peserta didik tanpa diskriminasi, serta pentingnya keteladanan, yaitu guru sebagai contoh nyata dalam moral dan perilaku. Prinsip ini sejalan dengan peran guru sebagai figur panutan dalam pembentukan karakter murid. Keteladanan bukan hanya melalui ucapan, tetapi melalui konsistensi tindakan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, nilai spiritual seperti membaca doa sebelum pelajaran, memulai dengan basmalah, dan menyisipkan ayat Al-Qur'an dalam pengajaran menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter spiritual. Penekanan Ibnu Jama'ah pada urutan materi berdasarkan kemuliaan menunjukkan bahwa kurikulum pun harus berorientasi nilai. Dalam aspek komunikasi, ia menekankan pentingnya menjaga nada suara dan suasana kelas agar tetap kondusif, mencerminkan pentingnya manajemen kelas yang efektif. Di atas semuanya, konsep *muroqobah* atau merasa diawasi oleh Allah menjadi penguat akuntabilitas moral guru, menciptakan kesadaran internal yang mendorong guru untuk bertindak etis tanpa perlu pengawasan eksternal. Kesadaran ini menjadi pondasi dari etika profesional, di mana guru diharapkan menjalankan tugasnya dengan niat yang murni, hati nurani, dan moral yang tinggi.

Dengan demikian, pemikiran Imam Ibnu Jama'ah secara substansial memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip dalam Kode Etik Guru di Indonesia. Baik dalam aspek spiritual, moral, profesional, maupun teknis, nilai-nilai yang beliau ajarkan tetap relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern. Integrasi pemikiran klasik ini dengan sistem pendidikan nasional menjadi penting untuk memperkuat jati diri guru Indonesia yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga kuat secara karakter, berintegritas, dan religius. Warisan etika klasik seperti yang dikembangkan oleh Ibnu Jama'ah berperan sebagai landasan moral yang tak lekang oleh waktu dalam upaya membentuk guru yang utuh dan mampu menjalankan peran strategisnya dalam membangun peradaban.

Etika-etika Imam Badruddin Ibnu Jama'ah tentang etika seorang pendidik dan kode etik guru yang sudah ditetapkan pemerintah seperti yang dituliskan penulis di atas, dapat diketahui bahwa kode etik guru di Indonesia sangat relevan dengan etika-etika Imam Badruddin Ibnu Jama'ah khususnya tentang etika seorang pendidik. Dalam kode etik guru di Indonesia, hampir semua kode etik guru kepada peserta didik memiliki relevansi yang signifikan dengan etika pendidik dalam kitab *Kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'Alim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, diantaranya sebagai berikut:

1. Etika tentang seorang pendidik harus menghindari pekerjaan atau aktivitas yang dianggap rendah, hina, atau dibenci baik secara adat maupun syariat, memiliki relevansi yang kuat dalam hubungan guru dengan peserta didik, khususnya pada kode etik guru yang harus menjunjung tinggi martabat dan kejujuran, serta tidak sekali-kali merendahkan martabat siswanya. etika ini menggarisbawahi pentingnya seorang guru untuk menjaga citra dan kehormatan dirinya. Dengan menghindari aktivitas yang dapat merendahkan martabat, guru tidak hanya menjaga profesinya, tetapi juga memberikan contoh yang baik bagi siswa. Hal ini menciptakan lingkungan yang penuh rasa hormat dan kepercayaan, di mana siswa merasa dihargai dan tidak direndahkan.

Etika seorang pendidik hendaknya menyukai muridnya sebagaimana menyukai untuk dirinya sendiri juga sangat relevan dengan hubungan guru dan siswa, khususnya terkait dengan martabat dan kejujuran. Etika ini juga mencerminkan pentingnya seorang guru memperlakukan siswa dengan penuh rasa hormat, kesetaraan, dan kejujuran, sebagaimana guru ingin diperlakukan. Ini menunjukkan sikap adil dan bijaksana dalam berinteraksi dengan siswa, yang tidak merendahkan mereka. Dengan memperlakukan siswa dengan cara ini, guru memupuk rasa saling menghargai dan memberikan teladan yang positif dalam hubungan yang bermartabat.

Selanjutnya, etika seorang pendidik hendaknya bersikap rendah hati kepada para murid juga berhubungan erat dengan prinsip menjaga martabat siswa. Seorang guru yang rendah hati akan mendekati siswa dengan penghargaan, tanpa merasa superior. Sikap rendah hati ini menghindari perasaan merendahkan siswa, sehingga tercipta hubungan yang saling menghormati dan sehat. Hal ini mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, di mana kejujuran dan martabat siswa tetap terjaga. Ketiga etika ini saling mendukung satu sama lain dalam menegaskan pentingnya sikap dan perilaku seorang guru yang dapat menjaga martabat siswa serta menciptakan hubungan yang penuh rasa hormat, kejujuran, dan saling menghargai.

2. Etika seorang pendidik hendaknya menjaga *syi'ar*(identitas) ke-Islaman, sangat relevan dengan hubungan guru dengan profesinya, khususnya pada poin guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi. Menjaga *syiar* Islam dalam profesinya menunjukkan bahwa seorang guru tidak hanya kompeten dalam bidang pendidikan, tetapi juga memegang teguh nilai-nilai agama dan moral. Hal ini mencerminkan kualitas dan martabat profesi guru, yang mencakup tanggung jawab tidak hanya dalam mengajar tetapi juga sebagai teladan dalam keislaman. Seorang pendidik yang menjaga *syiar* Islam akan memperkuat posisinya sebagai contoh yang baik bagi siswa, menjaga integritasnya, serta menghubungkan dunia pendidikan dengan nilai-nilai agama.

Etika seorang pendidik hendaknya menjaga perkara yang dianjurkan dalam syariat, baik perkataan maupun perbuatan juga dengan hubungan guru dan profesi terletak pada komitmen guru untuk melaksanakan tugas dengan integritas dan moral yang tinggi. Sebagai pendidik yang membentuk karakter siswa, guru perlu memberikan teladan dalam perkataan dan perbuatan sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, menjaga syariat dalam setiap tindakan memperkuat martabat dan kehormatan profesi guru, serta meningkatkan rasa hormat dari siswa, orang tua, dan masyarakat terhadap profesinya.

Etika seorang pendidik yang berniat untuk mengajar hendaknya memperhatikan kebersihan diri, baik dari hadats maupun najis, serta mengenakan pakaian yang layak dan wewangian juga memiliki relevansi dengan profesi guru. Menjaga kebersihan diri dan penampilan yang layak mencerminkan penghormatan terhadap profesinya sebagai pendidik. Penampilan yang bersih dan sesuai dengan norma syariat memperkuat kredibilitas dan martabat guru di mata siswa dan masyarakat, serta menunjukkan penghargaan terhadap ilmu dan profesi.

Selain itu, membaca doa dan berdzikir sebelum mengajar, sebagaimana yang disebutkan dalam pernyataan seorang pendidik hendaknya membaca doa ketika keluar rumah dan terus berdzikir hingga sampai di tempat pengajaran, menunjukkan pengintegrasian nilai spiritual dalam profesinya. Hal ini mencerminkan niat tulus dan kesadaran akan pentingnya peran sebagai guru. Dengan begitu, guru tidak hanya menjalankan tugas profesional, tetapi juga menjaga aspek moral dan spiritual dalam pengajaran, yang dapat memperkaya kualitas interaksi dengan siswa.

Seorang pendidik wajib memperbaiki niat dengan niat ikhlas dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya, juga sangat relevan dengan hubungan guru dengan profesi. Niat ikhlas dalam mengajar memastikan bahwa seorang guru melaksanakan tugasnya bukan sekadar kewajiban, tetapi sebagai panggilan profesi yang luhur. Niat yang benar akan menguatkan komitmen guru untuk mengabdikan dengan penuh tanggung jawab dan menghindari motivasi duniawi yang bisa merusak integritasnya.

Sikap *zuhud*, sebagaimana dikastakan bahwa seorang pendidik hendaknya berupaya bersikap *zuhud* terhadap dunia, juga berkaitan erat dengan menjaga integritas profesi guru. Sikap *zuhud* mengarahkan guru untuk fokus pada tugas mulia mendidik tanpa terpengaruh oleh keuntungan duniawi. Dengan bersikap *zuhud*, guru dapat menjaga komitmennya untuk memberikan yang terbaik dalam mendidik dan membimbing siswa, tanpa tergoda oleh materi atau keuntungan pribadi, yang pada akhirnya menjaga martabat profesinya.

Seorang pendidik hendaknya membersihkan ilmunya dari tujuan duniawi dan menjauhkan diri dari pekerjaan yang rendah juga memperkuat komitmen guru untuk mendidik dengan ikhlas dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi. Menjauhkan diri dari tujuan duniawi dan pekerjaan yang rendah memastikan bahwa guru tetap fokus pada tanggung jawab luhur untuk mencerdaskan generasi penerus dan menjaga integritas serta martabat profesinya.

Secara keseluruhan, seluruh etika ini saling berkaitan dalam menekankan pentingnya menjaga martabat profesi guru dengan memegang teguh nilai-nilai agama, moral, dan profesionalisme. Guru yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi pendidik yang berkualitas, tetapi juga teladan yang dihormati dalam masyarakat.

3. Etika seorang pendidik hendaknya selalu semangat bermuamalah dengan akhlak mulia relevan dengan konteks hubungan antara guru dan peserta didik, menjadi dasar utama dalam membentuk relasi yang berlandaskan kasih sayang dan jauh dari kekerasan. Akhlak mulia yang diwujudkan dalam sikap sabar, empati, dan penghargaan terhadap martabat siswa sangat relevan dengan prinsip bahwa guru seharusnya tidak menggunakan kekerasan fisik, melainkan membangun kedekatan emosional yang sehat dengan peserta didik. Semangat bermuamalah seperti ini menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar serta berkembang secara akademis maupun kepribadian.

Prinsip tersebut semakin dipertegas oleh sikap seorang guru yang senantiasa menunjukkan penghormatan dan kelembutan dalam interaksinya dengan siapa pun, termasuk dengan peserta didik. Hal ini tercermin dalam etika seorang pendidik harus menunjukkan penghormatan kepada seluruh hadirin dengan sikap yang lemah lembut dan memuliakan mereka. Mengucapkan salam dengan baik, menampilkan wajah berseri, dan bersikap sopan bukan hanya bentuk kesantunan sosial, tetapi juga menjadi instrumen pedagogis yang memperkuat hubungan emosional antara guru dan murid. Interaksi yang hangat dan penuh penghormatan akan menciptakan lingkungan kelas yang aman secara psikologis dan emosional, mencegah potensi kekerasan verbal maupun fisik.

Selain membangun hubungan yang baik, pendidik juga memikul tanggung jawab dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam etika bahwa seorang pendidik hendaknya memperingatkan orang yang jelek perangainya. Namun, peringatan tersebut tidak dilakukan dengan kekerasan atau penghinaan, melainkan melalui pendekatan yang bijak, penuh kasih, dan bertujuan membimbing ke arah perbaikan. Guru sebagai pembina moral harus mampu menjadi teladan yang memperbaiki tanpa menyakiti, dan menegur tanpa memperlakukan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang tidak hanya mengembangkan kognisi, tetapi juga membentuk kepribadian luhur siswa.

Etika pendidik juga tampak dalam cara penyampaian materi pelajaran. Etika bahwa seorang pendidik harus menyampaikan pelajaran dengan cara yang mudah dan penuh kelembutan juga menunjukkan bahwa pendekatan humanistik sangat penting, terutama ketika menghadapi anak-anak yang memiliki kesungguhan belajar dan adab yang baik. Pengajaran yang dilakukan dengan kelembutan dan empati tidak hanya mendorong pemahaman yang lebih baik, tetapi juga memperkuat hubungan afektif antara guru dan siswa. Guru yang mengedepankan kelembutan dalam penyampaian pelajaran menciptakan ruang belajar yang tidak menakutkan, tetapi memotivasi, sehingga siswa dapat belajar tanpa tekanan atau rasa takut.

Penguatan hubungan guru dengan siswa juga ditentukan oleh sejauh mana guru mengawasi dan memahami kondisi murid secara menyeluruh, sebagaimana tercermin dalam etika bahwa seorang pendidik harus mengawasi kondisi muridnya baik dalam aspek adab, sikap, maupun akhlak, baik secara batin maupun lahiriah. Pengawasan ini bukan bersifat represif, tetapi sebagai bentuk kepedulian dan perhatian penuh kasih dari seorang guru. Dengan mengenali kondisi emosional dan spiritual siswa, guru dapat mengambil tindakan preventif maupun kuratif yang sesuai, tanpa harus menggunakan kekerasan. Justru, pendekatan ini memungkinkan guru untuk memahami akar permasalahan perilaku siswa, dan kemudian menanganinya secara tepat, manusiawi, dan solutif.

Secara keseluruhan, kelima etika tersebut saling memperkuat bahwa kasih sayang, kelembutan, dan akhlak mulia adalah prinsip utama dalam membangun hubungan guru dan peserta didik yang sehat. Pendidikan sejati tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan kepribadian. Oleh karena itu, menghindari kekerasan dalam segala bentuknya serta memupuk hubungan yang penuh cinta, hormat, dan empati menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang berilmu, beradab, dan bermoral.

4. Etika bersikap adil merupakan prinsip mendasar dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Seorang pendidik harus bersikap adil, rendah hati, dan sabar dalam mendengarkan dan menjawab pertanyaan dari murid-muridnya, tidak peduli apakah mereka anak kecil atau orang dewasa sangat relevan dengan kewajiban seorang guru untuk memperlakukan semua siswa secara setara. Dalam konteks ini, keadilan tidak hanya bermakna formalitas perlakuan yang sama, melainkan juga mencakup kesediaan guru untuk mendengarkan tanpa prasangka, menjawab dengan empati, dan menghargai setiap siswa sebagai individu yang unik dan berharga, tanpa memandang usia, tingkat kemampuan, atau latar belakang sosial.

Keadilan yang ditunjukkan melalui kesabaran dan kerendahan hati dalam berkomunikasi juga akan menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Hal ini sangat penting karena rasa didengarkan adalah bentuk pengakuan eksistensial yang memperkuat motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik. Dalam lingkungan semacam itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai

fasilitator yang memastikan bahwa setiap suara siswa mendapat ruang yang layak. Selaras dengan hal tersebut, teori “seorang pendidik harus bersikap adil dan tidak memperlihatkan perbedaan perlakuan yang mencolok antara murid-muridnya, baik dalam hal perhatian, kecintaan, maupun pengakuan atas kemampuan mereka” memperdalam makna keadilan yang harus ditegakkan oleh guru. Guru yang adil akan menghindari perlakuan istimewa atau kecenderungan emosional terhadap siswa tertentu, karena hal itu dapat merusak rasa kepercayaan dalam komunitas kelas dan menimbulkan kecemburuan yang merugikan proses pembelajaran. Perlakuan yang seimbang dalam aspek perhatian, penghargaan, dan evaluasi akademik merupakan bentuk keadilan yang nyata dan menjadi refleksi dari integritas profesional seorang guru.

Selain itu, keadilan juga berperan penting dalam menjaga martabat dan integritas peserta didik. Ketika siswa merasa diperlakukan sama dan adil, mereka akan tumbuh dalam rasa hormat terhadap sistem pendidikan dan lebih mudah menerima bimbingan. Sebaliknya, diskriminasi dalam bentuk apapun baik tersurat maupun tersirat berpotensi menurunkan semangat belajar dan memperlemah ikatan sosial dalam kelas. Oleh karena itu, guru sebagai figur otoritas sekaligus pembina moral wajib menjunjung tinggi keadilan dalam seluruh dimensi interaksinya.

Dengan demikian, kedua etika tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana keadilan seorang pendidik harus dimanifestasikan, baik dalam tindakan verbal seperti menjawab pertanyaan siswa dengan sabar, maupun dalam perilaku non verbal seperti memberikan perhatian dan penghargaan secara merata kepada seluruh siswa. Keadilan dalam pendidikan bukan hanya nilai etika, tetapi merupakan prasyarat utama bagi terciptanya proses pembelajaran yang sehat, adil, dan bermartabat.

5. Etika bahwa seorang pendidik harus berusaha untuk membersihkan jiwa dan raganya dari akhlak-akhlak tercela dan menggantinya dengan akhlak yang mulia menegaskan pentingnya integritas moral seorang guru sebagai teladan utama dalam proses pendidikan. Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan pembentuk kepribadian siswa. Akhlak mulia yang ditampilkan guru seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan tanggung jawab akan tercermin dalam sikap dan perilaku siswa, karena karakter siswa banyak terbentuk dari lingkungan belajar dan figur yang mereka hormati. Dengan menjauhi akhlak tercela dan menjaga kebersihan jiwa, guru tidak hanya mengajarkan kebaikan secara teoritis, tetapi juga menanamkannya melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Keteladanan inilah yang menjadi elemen penting dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh, termasuk dalam membangun sikap tangguh, empatik, dan bertanggung jawab yang menjadi dasar bagi kreativitas dan produktivitas mereka di masa depan.

Kontribusi guru terhadap pengembangan kepribadian siswa juga tercermin dalam upayanya untuk menumbuhkan semangat cinta terhadap ilmu. Sejalan dengan hal tersebut, teori seorang pendidik harus senantiasa memotivasi murid-muridnya untuk mencintai ilmu dan bersemangat dalam mempelajarinya dengan mengingatkan mereka akan kedudukan mulia yang dijanjikan bagi para ulama, sebagai pewaris para nabimenekankan peran guru sebagai motivator spiritual dan intelektual. Dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju kemuliaan dan keberkahan, guru membentuk motivasi internal siswa untuk belajar bukan hanya demi nilai, tetapi karena kesadaran akan pentingnya ilmu dalam kehidupan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian secara keseluruhan, karena ketika siswa termotivasi oleh nilai-nilai luhur, mereka akan tumbuh menjadi individu yang mencintai proses belajar, memiliki tujuan hidup, serta siap berkontribusi secara aktif dan

bermakna di tengah masyarakat. Dorongan semacam ini memperkuat kesiapan siswa dalam berkarya, mengeksplorasi potensi diri, dan menghadapi tantangan kehidupan dengan semangat serta keyakinan.

Dengan demikian, kedua pernyataan tersebut saling memperkuat dalam menguraikan peran guru yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mencurahkan upaya secara profesional untuk membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Baik melalui keteladanan akhlak mulia maupun motivasi spiritual untuk mencintai ilmu, guru menjadi fasilitator utama dalam membimbing siswa menuju pencapaian diri yang utuh—baik secara intelektual, moral, maupun sosial.

6. Etika bahwa seorang pendidik harus selalu bersemangat dan berusaha keras dalam meningkatkan kualitas ilmu dengan kesungguhan, mengikuti kebiasaan ulama seperti menuntut ilmu, mengajar, membaca, menulis, menghafal, dan berdiskusi sangat relevan dengan hubungan antara guru dengan profesinya menuntut komitmen tinggi terhadap peningkatan kompetensi diri dan pengembangan disiplin ilmu yang diajarkan. Semangat belajar dan mengajar yang konsisten mencerminkan upaya guru untuk terus menyempurnakan kompetensinya. Proses ini tidak hanya berperan dalam pengembangan pribadi guru, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang diterima siswa. Ketika guru aktif membaca dan menulis, berdiskusi, serta mengembangkan diri secara akademik, ia mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih dalam, reflektif, dan kontekstual.

7. Sikap rendah hati juga menjadi bagian tak terpisahkan dari profesionalisme guru. Hal ini tercermin dalam etika bahwa seorang pendidik seharusnya tidak pernah sombong untuk mengambil faedah ilmu yang belum ia ketahui dari orang yang di bawahnya baik secara kedudukan, nasab, ataupun umur. Guru yang bersikap terbuka terhadap pengetahuan baru dari siapapun termasuk murid atau rekan sejawat yang lebih muda menunjukkan kelapangan dada dalam memperluas wawasan. Sikap ini merupakan prasyarat penting dalam pengembangan disiplin ilmu karena menciptakan ruang dialog, tukar pikiran, dan pembelajaran dua arah yang produktif. Dengan demikian, guru menjadi agen pembelajar sepanjang hayat yang terus menghidupkan semangat intelektual di lingkungan pendidikan.

Setelah memiliki ilmu yang matang dan keahlian yang memadai, seorang pendidik juga dituntut untuk menyibukkan diri dalam kegiatan ilmiah seperti menulis, merangkum, dan mengarang. Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya kontribusi aktif guru terhadap pengembangan literatur pendidikan. Kegiatan menulis bukan hanya sebagai sarana ekspresi keilmuan, tetapi juga menjadi wujud tanggung jawab akademik seorang guru dalam mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu yang telah dikuasainya. Melalui tulisan, guru bisa mendokumentasikan pengalaman, menyusun modul, atau menyusun strategi pembelajaran inovatif yang dapat digunakan secara luas.

Kehidupan spiritual juga berperan dalam membentuk karakter dan kualitas keilmuan seorang pendidik. Misalnya, kebiasaan membuka pembelajaran dengan membaca ayat Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam etika bahwa seorang pendidik hendaknya memulai pelajaran dengan membaca ayat Al-Qur'an untuk mencari berkah dan kebaikan, yang merupakan kebiasaan dalam majelis ilmu, mencerminkan integrasi antara nilai religius dan aktivitas akademik. Aktivitas ini bukan sekadar ritual, melainkan cara untuk menghadirkan nilai-nilai keberkahan, kesakralan ilmu, serta suasana belajar yang tenang dan penuh makna. Hal ini turut menguatkan dimensi etis dan spiritual dalam pendidikan, yang penting untuk membentuk karakter siswa.

Selain itu, seorang pendidik harus memiliki keahlian yang sesuai dengan bidang yang diajarkannya juga menegaskan bahwa penguasaan substansi materi menjadi hal yang mutlak bagi seorang guru. Tanpa keahlian yang relevan, proses pengajaran akan kehilangan arah dan kedalaman. Keahlian ini tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga metodologi pembelajaran yang tepat, serta kemampuan adaptif terhadap perkembangan kurikulum dan kebutuhan siswa. Kemudian, penting bagi seorang pendidik untuk menjaga ilmu dan menghormatinya, sebagaimana ditegaskan dalam pernyataan seorang pendidik hendaknya menjaga ilmu dan tidak boleh merendahkan ilmu. Hal ini mengindikasikan bahwa ilmu harus diperlakukan dengan penuh tanggung jawab, dijaga kesuciannya, serta dijadikan pijakan dalam bertindak. Guru yang menjaga ilmunya akan berusaha mengamalkan pengetahuan secara konsisten, tidak menyalahgunakan wewenang akademik, serta mendorong siswa untuk menghargai proses pembelajaran sebagai sarana pencapaian nilai-nilai kebaikan. Secara keseluruhan, etika-etika tersebut menunjukkan bahwa hubungan guru dengan profesinya menuntut integrasi antara semangat belajar, sikap rendah hati, produktivitas akademik, nilai spiritual, keahlian profesional, dan penghormatan terhadap ilmu. Kombinasi ini membentuk fondasi utuh bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yang bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan nilai, karakter, dan peradaban.

8. Etika bahwa seorang pendidik harus mendahulukan pelajaran yang lebih mulia, seperti Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Ushuluddin, dan seterusnya, sesuai dengan tingkat kemuliaannya memiliki relevansi yang sangat erat dengan aspek hubungan guru dan peserta didik, khususnya pada teori peran guru dalam membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan hak serta kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat. Dalam konteks ini, pelajaran-pelajaran mulia tersebut bukan hanya memiliki kedudukan tinggi secara keilmuan, tetapi juga secara fungsional membentuk karakter dan integritas peserta didik dalam kehidupan sosial dan spiritualnya.

Tafsir Al-Qur'an, Hadits, dan Ushuluddin merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk *insan kamil* manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Ketika guru memprioritaskan ilmu-ilmu tersebut dalam proses pembelajaran, maka sesungguhnya ia sedang menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup siswa dalam menjalankan peran sosial dan keagamaan mereka. Melalui pemahaman Tafsir, siswa akan belajar bagaimana menafsirkan realitas hidup dengan perspektif ilahiah; melalui Hadits, mereka akan memahami teladan Rasulullah sebagai model ideal dalam bermasyarakat; dan melalui Ushuluddin, mereka akan diajak memahami landasan iman yang kokoh sebagai dasar bertindak. Proses pembelajaran yang berfokus pada pelajaran yang mulia ini juga memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan. Guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi sekaligus mentransformasi kesadaran siswa terhadap tanggung jawab moral dan sosialnya. Ini menjadikan guru sebagai figur *murabbi*, bukan hanya pengajar (*mu'allim*), yang membimbing dan membina hati serta perilaku siswa menuju kebaikan. Dengan begitu, pendidikan yang diberikan tidak berhenti pada tataran teori, melainkan mendorong siswa untuk mengamalkan hak dan kewajibannya dalam berbagai konteks kehidupan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Dengan mendahulukan pelajaran yang lebih mulia, guru telah memposisikan dirinya sebagai agen pembentuk peradaban yang tidak hanya mencetak insan cerdas, tetapi juga pribadi berakhlak. Ini menjadi sangat penting di tengah tantangan globalisasi yang kerap mengikis nilai-nilai luhur. Maka, pendekatan ini tidak hanya relevan, tetapi juga sangat strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga benar.

9. Profesionalisme seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sangat berkaitan erat dengan cara mereka berkomunikasi, menyampaikan materi, serta mengevaluasi pemahaman siswa. Salah satu aspek penting adalah bagaimana seorang pendidik mengatur intonasi suara saat mengajar. Etika bahwa seorang pendidik tidak boleh meninggikan suaranya melebihi kebutuhan dan tidak juga terlalu pelan yang menyebabkan tidak sempurnanya faedah, ini menekankan pentingnya komunikasi yang proporsional. Jika suara terlalu keras, suasana kelas bisa terganggu dan menciptakan ketegangan; sebaliknya, jika terlalu pelan, materi sulit dipahami. Oleh karena itu, pengendalian suara menjadi cermin profesionalisme dalam menjaga efektivitas pembelajaran.

Selanjutnya, profesionalisme guru juga tercermin dalam semangat mengajar. Etika bahwa seorang pendidik harus bersemangat dalam mengajar dan berusaha menjelaskan ilmu dengan cara yang mudah dipahami oleh para murid, juga menggambarkan bahwa guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif dan komunikatif. Semangat ini memengaruhi kualitas penyampaian materi dan metode pembelajaran yang dipilih, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menyerap pelajaran. Antusiasme guru akan mendorong interaksi dua arah yang sehat dan mendorong siswa untuk aktif belajar.

Setelah materi disampaikan, proses evaluasi menjadi langkah penting berikutnya dalam pembelajaran. Etika seorang pendidik sebaiknya menguji pemahaman murid dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang diajarkan, juga sangat menegaskan bahwa guru yang profesional tidak hanya menjelaskan, tetapi juga aktif melakukan penilaian formatif. Ini memungkinkan guru mengetahui sejauh mana materi telah dipahami dan menyesuaikan strategi lanjutan jika ditemukan adanya kesenjangan pemahaman.

Dalam menentukan konteks isi materi, seorang guru juga bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu yang bermutu dan tidak usang. Etika seorang pendidik yang baik harus mengajarkan kaidah-kaidah ilmu yang tidak usang dan memastikan pemahaman murid terhadap prinsip-prinsip dasar dalam berbagai bidang ilmu, seperti fiqih, tafsir, hadits, aqidah, dan bahasa, ini menekankan bahwa substansi pengajaran harus relevan, bermakna, dan berbasis pada sumber-sumber otoritatif. Profesionalisme guru terletak pada kemampuannya menyaring, menyusun, dan menyampaikan ilmu yang berlandaskan prinsip dasar dan tidak tergerus oleh waktu, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang kokoh dan berkelanjutan.

10. Dalam membina hubungan antara guru dan peserta didik, khususnya pada aspek guru secara individual atau bersama-sama secara terus-menerus bekerja untuk membuat, mempertahankan, dan mengembangkan lingkungan sekolah yang menyenangkan sebagai tempat belajar yang efektif dan bermanfaat, terdapat beberapa prinsip yang sangat penting untuk diterapkan dalam praktik pendidikan. Salah satunya adalah menjaga ketenangan suasana belajar. Etika bahwa Seorang pendidik hendaknya menjaga suasana tetap tenang dan menghindari kegaduhan ketika dalam suatu majelis, karena kegaduhan dan suara yang tinggi dapat menimbulkan kesalahan dan perpecahan, juga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang gaduh dapat menurunkan kualitas interaksi dan konsentrasi siswa. Suasana kelas yang tenang tidak hanya menciptakan ruang aman secara psikologis bagi peserta didik, tetapi juga memungkinkan proses pembelajaran berjalan optimal karena siswa merasa dihargai, didengarkan, dan tidak terganggu oleh kekacauan lingkungan sekitar.

Penting pula bagi seorang pendidik untuk menunjukkan sikap empatik dan menyambut dengan kasih sayang, terutama kepada siswa baru atau mereka yang tampak

canggung di awal kehadiran mereka. Etika bahwa seorang pendidik harus bersikap penuh kasih sayang dan perhatian kepada orang yang baru hadir di majelis agar ia merasa nyaman dan tidak canggung, juga menunjukkan nilai-nilai dasar pendidikan humanistik. Sikap penuh kasih dari guru membantu membangun rasa percaya diri siswa serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kelas. Hal ini sejalan dengan upaya menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan, di mana setiap siswa merasa diakui, diterima, dan tidak merasa terasing.

Tidak kalah penting adalah orientasi pendidik terhadap kemashlahatan dan kebermanfaatan bagi murid. Etika bahwa seorang pendidik hendaknya berupaya memberikan kemashlahatan kepada para murid dan hal-hal bermanfaat untuk mereka, juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memikirkan secara mendalam apa yang benar-benar dibutuhkan siswa untuk tumbuh sebagai individu yang berdaya dan berintegritas. Hal ini mencakup penyediaan materi yang relevan, metode pengajaran yang tepat, dan lingkungan belajar yang merangsang perkembangan intelektual dan emosional siswa.

Dengan demikian, ketiga pernyataan tersebut saling melengkapi dalam membentuk kerangka hubungan guru dan peserta didik yang berkualitas. Guru yang menjaga ketenangan, penuh kasih dalam menyambut, dan berorientasi pada kemashlahatan murid akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan transformatif. Ini adalah inti dari proses pendidikan yang bermakna yakni menjadikan sekolah sebagai rumah tumbuh yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menumbuhkan karakter dan jiwa siswa.

11. Sikap *muroqobah* yakni merasa senantiasa diawasi oleh Allah merupakan prinsip fundamental yang sangat relevan dalam membentuk hubungan guru dengan peserta didik, khususnya dalam konteks guru harus menggunakan hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswanya. Ketika seorang guru membangun kesadaran spiritual bahwa setiap perbuatannya berada dalam pengawasan Allah, maka lahirlah rasa tanggung jawab moral yang tinggi. Ini mendorong guru untuk tidak sekadar menjalankan tugas mengajar secara mekanis, tetapi dengan penuh ketulusan, kejujuran, dan kepedulian terhadap setiap aspek perkembangan siswa baik akademik, emosional, maupun spiritual. Guru yang memiliki kesadaran *muroqobah* akan lebih berhati-hati dalam bersikap, lebih lembut dalam mendidik, serta lebih sabar dalam menghadapi tantangan pembelajaran, karena ia memahami bahwa perannya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan penuntun akhlak.

Selaras dengan itu, kebiasaan seorang pendidik untuk menutup pelajaran dengan ucapan "*wallahu a'lam*" juga memiliki makna yang mendalam dan selaras dengan penggunaan hati nurani serta nilai-nilai moral dalam pendidikan. Ucapan ini bukan sekadar penutup formal, melainkan bentuk pengakuan atas keterbatasan ilmu manusia dan pengagungan terhadap kebesaran Allah sebagai sumber segala ilmu. Tindakan ini secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya sikap rendah hati, adab dalam menuntut ilmu, serta kesadaran spiritual yang menanamkan nilai tauhid dalam proses belajar-mengajar. Dalam perspektif pendidikan holistik, penanaman nilai-nilai spiritual seperti ini berkontribusi penting dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter mulia, memiliki kesadaran moral, dan mampu menyeimbangkan antara intelektualitas dan keimanan.

Dengan demikian, kedua pernyataan tersebut yakni pentingnya sikap *muroqobah* dalam diri guru dan kebiasaan mengakhiri pelajaran dengan ucapan *wallahu a'lam* bukan

hanya mencerminkan adab seorang pendidik, tetapi juga menjadi fondasi nilai dalam membangun hubungan guru dan peserta didik yang bermakna. Keduanya menunjukkan bahwa pengajaran yang baik tidak hanya terletak pada transfer ilmu, tetapi pada keteladanan moral dan perhatian penuh terhadap perkembangan siswa secara utuh, dengan landasan hati nurani dan nilai-nilai ilahiyah.

12. Etika bahwa seorang pendidik hendaknya selalu berwasiat untuk selalu berlaku baik pada diri sendiri, juga memiliki relevansi yang kuat dengan hubungan guru dengan profesinya, khususnya pada kode etik guru menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas profesionalnya dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan tersebut. Wasiat untuk berlaku baik kepada diri sendiri bukan sekadar nasihat moral, melainkan prinsip fundamental dalam membentuk karakter dan integritas seorang pendidik. Seorang guru yang mampu memperlakukan dirinya dengan baik berarti ia menjaga nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam hidupnya, yang semuanya merupakan fondasi etika profesi.

Dalam konteks profesionalisme, berlaku baik kepada diri sendiri mencakup komitmen untuk terus berkembang secara pribadi dan akademik, menjaga kesehatan mental dan fisik, serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan hukum. Hal ini menjadi penting karena perilaku guru tidak hanya dinilai dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari keteladanan yang ia tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang guru menjaga integritas dan nilai-nilai pribadinya, hal itu akan tercermin dalam setiap keputusan dan tindakan profesional yang ia ambil, termasuk dalam menghadapi dilema etis, menyelesaikan konflik, atau memberikan penilaian yang adil kepada siswa. Lebih jauh, guru yang berlaku baik kepada dirinya sendiri secara tidak langsung telah membangun benteng perlindungan terhadap penyimpangan profesi, seperti penyalahgunaan wewenang, sikap diskriminatif, atau tindakan yang merugikan peserta didik. Dalam praktiknya, guru yang menjunjung tinggi pertimbangan pribadi dan bertanggung jawab atas segala konsekuensi tindakannya akan lebih hati-hati, reflektif, dan konsisten dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Ia tidak hanya menjadi pendidik yang efektif, tetapi juga menjadi teladan moral yang mampu membentuk lingkungan pendidikan yang sehat, humanis, dan bermartabat.

Dengan demikian, ajaran untuk berlaku baik kepada diri sendiri bukanlah bentuk egoisme, melainkan landasan etik yang mendalam dalam membentuk profesionalisme guru yang utuh dan bertanggung jawab di hadapan peserta didik, masyarakat, dan Tuhan. Meskipun demikian, nilai-nilai ini dapat diadaptasi dan di adopsi secara kontekstual untuk memperkaya etika pendidik di Indonesia, asalkan dilakukan dengan bijaksana dan menjaga keragaman budaya dan agama yang ada, sehingga mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap pendidikan Islam di Indonesia kedepannya. Berikut ini pemaparan relevansi dari teori-teori etika pendidik menurut Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dengan kode etik guru di Indonesia dalam bentuk matriks untuk mempermudah dalam melihat relevansinya.

Kesimpulan

Etika pendidik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan moral peserta didik. Dalam pemikiran Islam, etika pendidik telah dibahas oleh banyak tokoh, salah satunya adalah Imam Badruddin Ibnu Jama'ah (1241-1333 M). Dalam karyanya *Tazkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Imam Ibnu Jama'ah memberikan panduan mengenai perilaku dan adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Nilai-nilai etika pendidik yang dipaparkan oleh Imam Ibnu Jama'ah ini sesuai

atau tidak dengan kode etik pendidik yang ada di Indonesia saat ini. Inilah yang akan menjadi topik bahasan pada saat ini, serta dalam kaitannya dengan tujuan pembuatan tesis ini penulis mencoba untuk mendalami relevansi pemikiran Imam Ibnu Jama'ah dalam konteks kekinian. Pasal pertama menekankan bahwa etika seorang guru terhadap dirinya menurut Imam Badruddin Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya integritas spiritual, moral, dan keilmuan. Guru harus memiliki *muroqobah* (rasa diawasi Allah), menjaga kemuliaan ilmu, bersikap *zuhud* terhadap dunia, serta membersihkan niat dari ambisi duniawi. Pasal dua menjelaskan bahwa adab seorang guru ketika mengajar menurut pandangan klasik Islam menekankan kesiapan lahir dan batin, dimulai dari menjaga kebersihan diri, keikhlasan niat, serta memuliakan majelis ilmu. Guru harus menyusun pengajaran secara sistematis, berbicara dengan hikmah, menjaga ketenangan majelis, dan berlaku adil kepada seluruh peserta. Wajib memiliki keahlian di bidangnya, bersikap rendah hati, serta mengakhiri pelajaran dengan penuh adab dan doa. Semua ini bertujuan menjaga kehormatan ilmu, menumbuhkan keteladanan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang berkah, tertib, dan bermartabat. Fasal ketiga menekankan bahwa seorang guru harus mengajarkan ilmu dengan penuh keikhlasan, cinta, dan tanggung jawab moral serta spiritual terhadap murid. Guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga pembina akhlak, motivator, dan pelayan umat yang tulus. Ia wajib memperbaiki niat, mencintai murid seperti dirinya sendiri, memperhatikan kemampuan, akhlak, dan kesejahteraan murid, serta menyampaikan ilmu dengan metode yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Etika pendidik menurut Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* sangat relevan dan sejalan dengan kode etik guru di Indonesia. Nilai-nilai seperti menjaga martabat, berlaku adil, rendah hati, akhlak mulia, profesionalisme, serta kesadaran spiritual (*muroqobah*) menjadi landasan bersama dalam membentuk pendidik ideal—baik secara moral, intelektual, maupun spiritual. Etika tersebut tidak hanya memperkuat kualitas guru secara pribadi dan profesional, tetapi juga mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang beradab, kondusif, dan transformatif. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai klasik Islam dan etika profesional modern sangat penting untuk memperkuat karakter pendidikan Islam di Indonesia secara kontekstual dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, I., Ayuhan., Abd, B., Budi, J., Didi, A. R., Dicky, S. (2024). Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Kitab Minhajul Muta'allim Dan Imam Badruddin Ibnu Jamaah Dalam Kitab Tadzkiratus Sami Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'allim Tentang Adab Menuntut Ilmu. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(2).
- Arifin, N., & Ichsan, A. S. (2024). Ethics of Teacher and Student Educative Interaction in The Book Tazkiratu Al-Sami'i Wa Al-Mutakallimi Fi Adabi Al-Alimi Wa Al-Muta'allimi By Imam Ibnu Jama'ah. *Arfannur*, 5(1), 21–40.
- Busthomi, Y. (2021). Etika Guru Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 265-280.
- Busthomi, Y., & A'dlom, S. (2022). Syarat-Syarat Profesi Keguruan Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 305–318.
- Evita, Y. W., Aceng, M. M. (2024). Etika Pendidik Dalam Surat Al-A'raf Ayat 199 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 2(2), 29-37.
- Fajri Annur, Y., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 330–335.

- Firdaus, R. (2016). Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (w. 773 H) (Tela'ah atas Kitab Tadzkirot al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim). *Jurnal Ilmu Islam*, 1, 34–51.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Hasbullah, D. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ika, K. S., Maya, H., Mir'atun, N. (2023). *Analisis Etika Pendidik dalam Persepektif Al-Qur'an; Kajian Tafsir Al-Mishbah*.
- Jama'ah, I. B. I. J. (2017). *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'Alim* (Tim Pustaka Al Ihsan, Ed.). Pustaka Al Ihsan.
- Maryanto, M., Budoyo, S., Sumardiyani, L., & Wibisana, M. I. N. (2024). Implementasi Kode Etik Guru untuk Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 15(1), 194-200.
- Munawir. (2020). *Intelektual Muslim Bidang Pendidikan dari Jaman ke Jaman*. Bandung: Kanzum Books.
- Nasirudin, Ichi Hana Dian Nurmala Azizah, Muhammad Fawaid, Sa'adah, L., & Siti Robiul Awalia. (2023). Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 111–118
- Pratama, G. A., & Rigiati, , Henry Aditia. (2023). Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Dan Mahasiwa Calon Guru SD. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(2), 179–188.
- Salminawati, S. (2016). Etika Pendidik dalam Perspektif Imam Al-Nawawî. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 40(2).
- Syamsuddin, A. (2016). Etika Pendidikan dalam Membangun Karakter Peserta Didik . *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 12(2), 123–134.
- Sylvia, P. A., Amiruddin, M., Ana, M. (2023). Etika Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadist. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 81-87.
- Zubaidah, R. S. A. N. (2022). Etika Guru dalam Mengajar Sebagai Perwujudan Karakter Budi Pekerti Siswa di Sekolah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1125–1138.